

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu unsur Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Mata pelajaran fikih dalam kurikulum 2013 menempati kelompok A, yaitu kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pemerintah pusat.¹ Standar isi mata pelajaran fikih yaitu sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. (*ḥablum-minallāh*), sesama manusia (*ḥablum-minannāsi*) dan dengan makhluk lainnya (*ḥablum-ma'algairi*).²

Karakteristik mata pelajaran fikih di madrasah menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.³ Secara substansial, mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan

¹Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata pelajaran PAI & Bahasa Arab di Madrasah, Bab I, hlm. 19

²Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata pelajaran PAI & Bahasa Arab di Madrasah, Bab III, hlm. 32.

³Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata pelajaran PAI & Bahasa Arab di Madrasah, Bab III, hlm. 33.

dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kāffah* (sempurna). Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan

⁴Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata pelajaran PAI & Bahasa Arab di Madrasah, Bab III, hlm. 36.

pribadi maupun sosial.⁵

Berdasarkan hasil *pra-research* yang telah penulis lakukan di Mts. NU 02 Al-Ma'arif Kec.Boja Kab.Kendal pada tanggal 01 Februari sampai tanggal 06 Februari 2016 menggunakan teknik observasi dan wawancara, penulis menemukan permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran fikih dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran antara lain:

1. Metode pembelajaran tradisional yaitu ceramah, catat, dan mendengarkan.
2. Keajegan penerapan metode pembelajaran konvensional dipengaruhi oleh minimnya kreatifitas sang guru.
3. Peserta didik tidak antusias, mengantuk, bosan, tidak bermotivasi, dan tidak merasa senang di kelas.
4. Motivasi dan nilai peserta didik tidak sesuai harapan.

Dari sejumlah masalah di atas, penulis menemukan masalah prioritas yang paling penting untuk segera ditangani yakni metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional yaitu terbatas pada ceramah, catat, dan dengar. Alasan dari pemilihan masalah yang menjadi prioritas tersebut adalah karena metode pembelajaran tradisional membuat peserta didik jenuh, mengantuk, bosan, kurang antusias, dan motivasinya rendah, sehingga nilai mereka kurang optimal.

⁵Lampiran Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang SK-KD, Bab VII, hlm. 50-51.

Masalah ini urgen untuk segera diatasi karena menghambat tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran fikih. Jika masalah ini tidak segera diatasi maka dikhawatirkan terjadinya kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran fikih, yakni memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kāffah* (sempurna).

Alih-alih menghasilkan pribadi manusia yang sungguh-sungguh memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya, peserta didik hanya menjadikan hukum Islam sebagai hukum formal keagamaan dan tidak mampu mengambil pelajaran serta hikmah darinya. Alih-alih mendapatkan nilai yang baik sebagai bukti dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, peserta didik hanya akan mendapatkan kejenuhan dalam pembelajaran dan nilai buruk sebagai hasil akhirnya.

Teori Mel Silberman tentang cara anak belajar mengatakan bahwa:

Apa yang aku **dengar**, aku lupa.

Apa yang aku dengar dan **lihat**, aku mengingatnya sedikit.

Apa yang aku dengar, lihat, dan **tanyakan** kepada atau **diskusikan** dengan orang lain, aku mulai memahaminya.

Apa yang aku dengar, lihat, diskusikan, dan **lakukan**, memberiku pengetahuan dan keterampilan.

Apa yang aku **ajarkan** pada orang lain, aku menguasainya.⁶

⁶Mel Silberman, 2013, *Pembelajaran Aktif: 101 Strategi Untuk Mengajar Secara Aktif*, Terj. Yovita Hardiawati, (Jakarta: Indeks), hlm. 1-2.

Berdasarkan teori Mel Siberman di atas, bahwa jika suatu pelajaran diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, catat, duduk, dan dengar, maka pelajaran itu hanya memenuhi unsur *dengar dan lihat* saja, sehingga pembelajaran hanya memberikan sedikit ingatan kepada peserta didik dan segera melupakan materi yang telah diajarkan. Peserta didik yang tidak paham dengan apa yang diajarkan menjadi bosan, mengantuk, tidak antusias, dan kurang senang. Hal ini tentu berakibat buruk pada nilai peserta didik.

Pandangan tentang mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan peserta didik untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber (buku, majalah, koran, internet) sehingga tugas guru tidak lagi sebagai penyaji informasi tunggal. Kemajuan teknologi ini menuntut perubahan peran guru. Guru seharusnya tidak lagi memposisikan diri sebagai sumber belajar yang menyampaikan informasi tetapi beralih sebagai pengelola sumber belajar bagi peserta didik.

Perkembangan zaman menuntut perubahan makna mengajar. Mengajar bukan lagi diartikan sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran atau memberikan stimulus kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Pengaturan lingkungan merupakan proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat, dan sumber pembelajaran serta hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya.⁷

Konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan berarti tidak menganggap peserta didik sebagai penerima informasi, akan tetapi menganggap peserta didik sebagai organisme aktif yang memiliki kemampuan dan potensi untuk berkembang. Dengan demikian, guru tak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar. Peserta didik tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Inilah konsep pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*).

Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan peserta didik yang berorientasi pada proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses

⁷Wina Sanjaya, 2011, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 76-77.

pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan perantara untuk membentuk tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai peserta didik dapat membentuk pola perilaku peserta didik itu sendiri. Untuk itulah seharusnya metode dan strategi yang digunakan guru tidak hanya sekedar ceramah saja, tetapi menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, penugasan, kunjungan ke objek-objek tertentu, dan lain sebagainya.⁸

Menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tuntutan zaman juga merupakan tuntunan QS.an-Nahl(16):125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹

Pada QS. an-Nahl(16):125 di atas, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasulullah SAW tentang cara

⁸Hamruni, 2009, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), hlm. 36-38.

⁹Departemen Agama RI, 2007, *Al-Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro), hlm. 224.

berdakwah yang jitu. Allah SWT menjelaskan agar dakwah menggunakan hikmah. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Illahi dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat. Allah SWT juga menjelaskan agar dakwah dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik.¹⁰

Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh juga terdapat dalam Al-Hadits sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّنَا
بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّأَمَةِ عَلَيْنَا. (رواه البخاري)¹¹

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, “Nabi saw. mengatur hari-hari (jadwal) ketika memberi nasihat kepada kami karena khawatir kami merasa bosan.”¹² (HR. Imam Bukhari)

Rasulullah saw. adalah tabib jiwa, murabbi sekaligus pendidik. Beliau memilih waktu-waktu yang paling baik untuk menyampaikan arahan dan memperhatikan situasi serta kondisi para sahabat di mana mereka bersemangat mendengar nasihat, lantas beliau menasehati mereka. Nabi saw. tidak sering-sering

¹⁰Kementerian Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi), hlm. 417-418.

¹¹Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, tth., *Shahih Bukhari Juz Awwal*, (Indonesia : Maktabah Hallan), hlm. 42.

¹²Syaikh Al-Qasthalani, 2014, *Syarah Shahih Bukhari*, Terj. Abu Nabil, (Solo: Zamzam), hlm. 118.

menasehati agar para sahabat tidak merasa bosan mendengar nasihat. Dapat dikatakan bahwa Nabi saw. seperti mengoleskan salep tepat di daerah yang sakit, yakni pandai, cermat, dan tepat dalam memilih momen serta memberi nasihat yang efektif.

Hadits ini menjelaskan kelemahan lembut dan kasih sayang Rasulullah saw. kepada umat, supaya mereka menimba ajaran dari beliau dengan suka rela dan antusiasme tinggi, bukan dengan menggerutu dan jengah. Rasulullah saw. sangat memahami bahwa kemampuan peserta didik dapat berkembang seiring dengan latihan, kebijaksanaan, belajar di waktu yang tepat, dan belajar sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik.¹³

Teranglah bahwa Firman Allah SWT dalam QS. an-Nahl(16):125 dan Al-Hadits juga mensyaratkan teknik berdakwah dan waktu yang tepat agar mudah diterima dengan baik. Begitu juga, guru hendaknya mampu mendesain metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik memahami pelajaran dengan baik. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang relevan sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik.

Metode pembelajaran yang ingin peneliti eksperimenkan dalam penelitian ini adalah metode *information search* (pencarian informasi). Metode ini merupakan turunan dari strategi pembelajaran inkuiri atau strategi pembelajaran tak langsung

¹³Syaikh Al-Qasthalani, 2014, *Syarah Shahih Bukhari*, Terj. Abu Nabil, (Solo: Zamzam), hlm. 118.

(*indirect instruction*) yang didasari oleh pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*).¹⁴

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berpikir peserta didik secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.¹⁵

Peneliti memilih metode *information search* (pencarian informasi) untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran inkuiri. Metode *information search* didesain dan dikembangkan oleh Mel Silberman, seorang Profesor Kajian Psikologi Pendidikan di Temple University.¹⁶ Metode ini dapat disamakan dengan teknik ujian *open book*. Peserta didik akan dikelompokkan

¹⁴Abdul Majid, 2013, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 20.

¹⁵Hamruni, 2009, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), hlm. 132-133.

¹⁶Mel Silberman, 2013, *Pembelajaran Aktif: 101 Strategi Untuk Mengajar Secara Aktif*, Terj. Yovita Hardiawati, (Jakarta: Indeks), hlm. xvii.

ke dalam tim-tim pencari informasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru kepada mereka. Setelah tim-tim pencari itu menemukan jawaban dari berbagai sumber, maka masing-masing tim tersebut harus mempresentasikan hasil temuan informasi masing-masing di depan kelas. Selama sesi presentasi tersebut, masing-masing tim dapat mengkritik, menguatkan, atau menanyakan hasil presentasi jika belum jelas. Pada akhir sesi pembelajaran, guru akan memberikan penguatan dan kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian pembelajaran yang telah berlangsung.

Metode *information search* dapat membantu menghidupkan materi yang kurang menarik. Teknik pencarian informasi ini mendorong proses berpikir peserta didik secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sehingga metode ini sesuai dengan strategi pembelajaran inkuiri yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Metode *information search* ini juga cukup mudah diaplikasikan bagi peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah. Untuk menerapkan metode ini, peserta didik perlu membaca dan mencari sendiri jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru melalui berbagai sumber yang tersedia di kelas. Langkah selanjutnya adalah peserta didik mendiskusikan dan menyimpulkan jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan

dari guru berdasarkan jawaban yang mereka temukan pada sumber bacaan. Kegiatan ini akan mengembangkan potensi berpikir kritis, logis, dan sistematis. Langkah terakhir adalah peserta didik mempresentasikan jawaban yang telah diperoleh melalui diskusi kelompok di depan kelas, langkah ini mengembangkan potensi berbicara di depan umum dan memupuk rasa percaya diri peserta didik. Ketiga langkah tersebut cukup mudah dilakukan oleh peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sufron, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2014 dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Model Pembelajaran *Inquiry* di Kelas V MI Asy-Syairiyah Plumbon Kec.Limpung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan pada keaktifan belajar peserta didik siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Prosentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 83% yang berarti berada dalam kategori baik, dan siklus II sebesar 95% yang berarti berada dalam kategori baik sekali. Pelaksanaan model pembelajaran *inquiry* juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik, pada pra siklus nilai rata-rata peserta didik 60, siklus I meningkat menjadi 70, dan pada siklus II naik menjadi 76.

Kesamaan antara model pembelajaran *inquiry* dan metode *information search* (pencarian informasi) adalah menekankan pada proses berpikir peserta didik untuk mencari jawaban dari suatu permasalahan yang diberikan kepada peserta didik. Proses ini mengembangkan potensi berpikir peserta didik menjadi sistematis, logis, kritis, percaya diri, dan meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa metode *information search* merupakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Metode ini juga cukup mudah diimplementasikan pada peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah. Maka peneliti ingin mencoba melakukan eksperimen terhadap metode ini untuk penelitian skripsi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian eksperimen untuk menguji keefektifan metode *information search* dengan judul penelitian Efektivitas Metode *Information search* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Mts. NU 02 Al-Ma'arif Kec.Boja Kab.Kendal Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Tahun Ajaran 2016/2017.

B. Rumusan Masalah

Apakah metode *information search* efektif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas VIII Mts. NU 02 Al-Ma'arif Kec.Boja Kab.Kendal mata pelajaran fikih materi zakat tahun ajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keefektifan metode *information search* terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas VIII Mts. NU 02 Al-Ma'arif Kec.Boja Kab.Kendal mata pelajaran fikih materi zakat tahun ajaran 2016/2017.
- b. Untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas VIII Mts. NU 02 Al-Ma'arif Kec.Boja Kab.Kendal mata pelajaran fikih materi zakat tahun ajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pengalaman baru kepada peserta didik tentang cara belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan.
- b. Memotivasi peserta didik untuk terus aktif dan kreatif selama proses pembelajaran.
- c. Memberikan variasi metode pembelajaran terkhusus untuk mata pelajaran fiqh di kelas VIII Mts. NU 02 Al-Ma'arif Kec.Boja Kab.Kendal.